

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Perilaku keuangan (*Financial Management Behavior*) adalah kemampuan seseorang dalam mengatur keuangan sehari- hari yang meliputi perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian dan penyimpanan untuk masa depan. Munculnya perilaku keuangan merupakan dampak dari besarnya hasrat seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sesuai dengan tingkat pendapatan yang diperoleh (Kholilah dan Iramani, 2013). Oleh sebab itu, pentingnya perilaku keuangan demi keberlangsungan usaha dan hidup seseorang dalam memenuhi kebutuhan sehari- hari.

Fenomena yang terjadi dikalangan masyarakat mengenai perilaku keuangan berkaitan dengan perilaku konsumsi masyarakat yang cenderung berubah- ubah diakibatkan perkembangan zaman yang tumbuh begitu pesatnya terutama perkembangan informasi dan teknologi, sering masyarakat temui dalam memenuhi kebutuhannya masyarakat sering kali didorong oleh motif tertentu untuk mendapatkan baranatau jasa yang diinginkan dan dibutuhkan.

Dalam menghadapi persaingan di era globalisasi di perlukan kebijakan pemerintah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, salah satunya adalah dengan cara mengedepankan sektor industri kreatif. Industri kreatif adalah bagian tak terpisahkan dari ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif digerakkan oleh sektor

industri yang bersangkutan dibidangnya yang merupakan pengembangan konsep berdasarkan modal kreativitas. Perkembangan dalam sistem keuangan dan pesatnya kemajuan di bidang teknologi informasi telah menjadikan literasi keuangan sebagai key life skill bagi setiap individu. Oleh karena itu, beberapa negara telah menyusun strategi nasional literasi keuangan sebagai pedoman bagi regulator di bidang keuangan, industri jasa keuangan dan para pemangku kepentingan lainnya untuk dapat melaksanakan program literasi keuangan secara sistematis dan terstruktur. Kini dunia tidak hanya menghadapi krisis global melainkan krisis keuangan. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan OJK pada tahun 2013 dan 2016, tingkat literasi keuangan Indonesia mengalami peningkatan dari yang sebelumnya sebesar 21,8% pada tahun 2013 menjadi 29,7% pada tahun 2016 (OJK,2017). Pengetahuan akan literasi keuangan sangat dibutuhkan oleh masyarakat khususnya di Indonesia, sesuai dengan perkembangan zaman yang kini kaya akan teknologi, masyarakat harus pandai dalam mengelola keuangannya dengan baik, tidak hanya menguasai keuangan tetapi dituntut untuk menguasai praktek demi mengikuti perkembangan pasar keuangan, hal tersebut menjadi penting karena menyangkut ekonomi suatu individu untuk mengelola keuangannya dengan baik agar dapat memenuhi kebutuhannya serta menjahterakan diri dan orang-orang sekelilingnya. Berikut indeks Literasi Keuangan Tahun 2013 dan 2016.

Tabel 1.1. Indeks Literasi Keuangan Tahun 2013 dan 2016

No.	Tahun	Indeks Literasi Keuangan
1.	2013	21,8%
2.	2016	29,7%

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan 2013 dan 2016

Belum semua masyarakat Indonesia Well Literate. Survei Nasional Literasi Keuangan tahun 2013 yang dilakukan oleh OJK memberikan potret mengenai kondisi literasi keuangan yang ada di Indonesia. Indeks Literasi Keuangan masyarakat Indonesia hanya sekitar 21,8% yang berarti dari setiap 100 penduduk hanya sekitar 22 orang yang termasuk kategori well literate. Dengan kondisi seperti ini, ditengarai masyarakat Indonesia belum sepenuhnya memiliki pengetahuan yang cukup mengenai bagaimana mengoptimalkan uang untuk kegiatan yang produktif. Disamping itu, masyarakat juga belum memahami dengan baik berbagai produk dan layanan jasa keuangan yang ditawarkan oleh lembaga jasa keuangan formal dan lebih tertarik pada tawaran-tawaran investasi lain yang berpotensi merugikan masyarakat.

Dalam Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia tahun 2013, Otoritas Jasa Keuangan menggunakan istilah Literasi Keuangan sebagai rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan (knowledge), keyakinan (confidence), dan ketrampilan (skill), konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan dengan lebih baik (OJK,2013a). Definisi tersebut mengalami penyempurnaan dalam peraturan OJK No.76 tahun 2016 dan

dalam Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (Revisit 2017). Pengertian Literasi Keuangan tersebut menjadi pengetahuan, ketrampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan (POJK,2016).

Undang-Undang No.21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan mengamanatkan, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk mengatur dan mengawasi industri jasa keuangan sekaligus melindungi kepentingan masyarakat dalam berinteraksi dengan industri jasa keuangan. Dalam melindungi kepentingan masyarakat terdapat aspek literasi keuangan yang memerlukan strategi tersendiri dalam implementasinya. Tujuan utamanya adanya strategi nasional literasi keuangan, untuk mewujudkan masyarakat Indonesia agar memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi (*well literate*), sehingga masyarakat bisa memilih dan memanfaatkan produk serta jasa keuangan guna meningkatkan kesejahteraan (Welly, 20015). Dengan demikian, minimnya pengetahuan akan literasi yang rendah akan berkurang dengan memanfaatkan berbagai sektor keuangan dengan baik sesuai dengan kebutuhan.

Setiap perusahaan akan terus berusaha meningkatkan kinerja baik kinerja karyawan maupun kinerja dari pemimpin perusahaan, dengan harapan apa yang menjadi tujuan perusahaan akan tercapai. Keberhasilan perusahaan akan tercermin dari dari kinerja, kinerja yang baik adalah kinerja yang optimal.

Hariandja (2002, p. 194) dalam Surjosuseno (2015:175) mengemukakan kinerja adalah hasil kerja yang dicapai oleh pegawai atau perilaku nyata yang

ditampilkan sesuai dengan perannya dalam organisasi. Kinerja dapat dinilai baik jika implementasinya sesuai dengan tujuan yang diinginkan atau mampu memenuhi kebutuhan perusahaan, namun untuk menerapkan kinerja yang maksimal kita perlu menerapkan aspek-aspek yang mempengaruhi baik buruknya kinerja.

Setiap perusahaan yang telah menerapkan kinerja dengan baik, akan berpengaruh baik terhadap perusahaannya. Sebaliknya, dengan kurang maksimalnya kinerja akan berpengaruh kurang baik pula bagi perusahaan. Berkaitan dengan literatur bisnis dan kewirausahaan, kurangnya pengetahuan dan akses terhadap sumber daya keuangan telah dihubungkan dengan ketidakmampuan perusahaan dalam mencapai tujuan.

Keberlanjutan usaha (*business sustai nability*) pada UMKM dilihat dari keberhasilan perusahaan dalam melakukan inovasi, pengelolaan karyawan dan pelanggan serta pengembalian terhadap modal awalnya. Dimana hal tersebut memperlihatkan bahwa perusahaan memiliki orientasi untuk berkembang dan melihat peluang untuk inovasi secara berkesinambungan (Hudson, Smart and Bourne, 2001). Pada pengusaha disektor UMKM memiliki kemampuan literasi keuangan yang memadai, maka keputusan bisnis dan keuangan yang diciptakan akan menuju ke arah pengembangan yang membaik dari waktu ke waktu, meningkatkan kemampuan usaha untuk bertahan di tengah krisis dan pada akhirnya akan membuat bisnis tersebut memiliki keberlanjutan jangka panjang (Dahmen dan Rodriguez (2014), Fatoki (2014), Wise (2013), serta Amdoko *et al*, (2016).

Pemahaman akan literasi keuangan sangat diperlukan bagi para pelaku usaha khususnya bagi para pemilik Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), pelaku usaha UMKM dapat dijadikan sasaran keterbukaan akses dalam lembaga keuangan atau bisa disebut sebagai *financial inklusi*, karena UMKM merupakan salah satu faktor pendukung perekonomian negara untuk dibukanya lapangan pekerjaan baru dan mengurangi jumlah pengangguran serta tindak kriminalitas.

Akan tetapi, kajian penelitian terdahulu menunjukkan masih adanya hasil yang berbeda dari pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlanjutan usaha. Penelitian Dwitya Aribawa (2016) menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja dan keberlanjutan usaha UMKM. Hal ini juga didukung dengan penelitian Apristi Yani Rahayu yang menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kinerja dan keberlanjutan usaha. Dimana dengan literasi keuangan yang tinggi seorang pelaku usaha akan lebih mengoptimalkan kinerja usahanya dengan lebih baik sehingga ketika pelaku usaha memiliki kemampuan pengetahuan keuangan yang baik, akan lebih memudahkan dalam pengelolaan usahanya sehingga meningkatkan kemampuan usaha untuk bertahan ditengah krisis dan pada akhirnya akan membuat bisnis tersebut memiliki keberlanjutan jangka panjang. Berbeda dengan penelitian Eke dan Raath (2013) yang menemukan bukti bahwa literasi keuangan pemilik pada UMKM di Provinsi Gauteng, Afrika Selatan tidak berhubungan dengan kinerja dan pertumbuhan UMKM.

Berkaitan dengan pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM di Kediri, dapat dilihat dari indikator masing-masing

variabel. Berdasarkan hasil pra survey yang dilakukan penulis dengan beberapa pelaku usaha (UMKM) tenun ikat didapat informasi berkaitan dengan pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlanjutan usaha bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan pelaku usaha, maka kinerja akan semakin meningkat sehingga berpengaruh terhadap keberlanjutan usahanya. Tingkat literasi keuangan yang relatif rendah akan berpengaruh terhadap kinerja usaha yang menyebabkan pengelolaan usahanya terhambat sehingga penghasilan dari usahanya kurang maksimal dan akan memberikan pengaruh yang kurang baik untuk keberlanjutan usahanya. Kemudian peneliti melakukan survey awal yang melibatkan 10 pelaku usaha (UMKM) tenun ikat. Berikut hasil Pra Survey oleh penulis:

Tabel 1.2. Data Pra Survey oleh penulis

No.	Pertanyaan	Jawaban		Jumlah
		Ya	Tidak	
1.	Memiliki ketrampilan dasar dalam keuangan	60%	40%	10 orang
2.	Memahami mengenai pengelolaan tabungan dan investasi	60%	40%	10 orang
3.	Adanya pertumbuhan keuntungan pada setiap periode	60%	40%	10 orang
4.	Adanya perubahan aset setiap tahun	60%	40%	10 orang

Sumber: Diolah Penulis

Dari data pra survey diatas, dapat diketahui bahwa tingkat literasi keuangan pada pengrajin tenun ikat dan batik di kota dan kabupaten kediri menunjukkan hasil yang cenderung tinggi. Dapat diketahui pula apabila seorang pelaku usaha memiliki literasi keuangan yang baik, maka akan berpengaruh terhadap kinerja usaha, dengan adanya kinerja yang optimal, maka akan

meningkatkan pertumbuhan usaha yang secara langsung akan berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha.

Dari data OJK, OJK telah melakukan berbagai strategi untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya pengetahuan keuangan. OJK Kediri bertekad meningkatkan literasi keuangan kepada masyarakat melalui sejumlah langkah strategis mengenalkan produk jasa keuangan kepada masyarakat. Beberapa program kerja utama TPAKD Kota Kediri Tahun 2019 adalah Penyusunan Kajian Potensi dan Akses Keuangan Daerah (KPAKD), Business Matching dan Program Tematik Kredit melawan Renteneir (OJK, 2019).

Dikota Kediri terdapat 31.383 usaha kecil menengah yang aktif dan 5.036 usaha mikro kecil yang tersebar di sejumlah daerah di Kota Kediri. Dari data tersebut terbagi menjadi beberapa sektor usaha, diantaranya makanan minuman, Tenun, Batik, dan yang lain. Dari data tersebut, penulis akan melakukan penelitian pada sektor tenun dan batik yang ada di Kota Kediri dengan mengambil sampel sebesar 32 responden yang terdiri dari pengusaha Tenun Ikat dan Batik di Kota Kediri.

Salah satu hasil subsektor industri kreatif Indonesia adalah kain tenun dan batik yang termasuk dalam subsektor fashion. Tenun Ikat Bandar Kidul Kediri diproduksi dengan alat tenun bukan mesin (ATBM). Sesuai dengan namanya kain tenun diproses secara manual dengan tenaga kerja manusia dan bantuan alat sederhana non mekanis. Dengan demikian, Proses pembuatan kain tenun ikat memerlukan waktu relatif lama dengan kemampuan / kapasitas produksi lebih

kurang 2-3 meter kain tenun per ATBM per orang per hari (8 jam kerja sehari). Untuk memproduksi kain tenun ikat terdapat lebih dari 10 tahap pekerjaan, dan setiap tahap pekerjaan memerlukan tenaga kerja khusus dibidang tersebut sehingga membutuhkan tenaga kerja yang ahli dalam bidang tertentu sehingga menimbulkan nilai ekonomi. Dengan demikian produksi kain tenun ikat ATBM mampu membuka peluang pekerjaan yang signifikan dalam mendukung perkembangan perekonomian. Kerajinan kain tenun ikat dapat kita jumpai di seluruh kepulauan Indonesian termasuk pulau jawa khususnya daerah Jawa Timur. Salah satu kota di Jawa Timur yang memiliki potensi lebih dalam pengembangan industri kecil menengah (IKM) dengan komoditas unggulan yang patut dikembangkan adalah Kota Kediri. IKM ini adalah sentra kerajinan Tenun Ikat Khas Kediri yang berlokasi di Kelurahan Bandar Kidul Kecamatan Mojoroto Kota Kediri.

Selain tenun, batik juga merupakan hasil dari kekayaan yang dimiliki Indonesia, Berbagai macam kerajinan batik dapat kita temui di seluruh penjuru Indonesia dengan masing-masing ciri khas yang dimiliki setiap daerah. Di Jawa Timur di Kota Kediri khususnya juga memiliki ciri khas tersendiri dari hasil kerajinan batik yang dihasilkan.

Meski demikian, dalam pertumbuhan UMKM bukan berarti tidak terdapat kendala didalamnya, salah satunya adalah minimnya pengetahuan akan keuangan yang akan menjadi hambatan dalam perkembangan usaha. Minimnya pengetahuan keuangan akan mempersulit pelaku usaha dalam melakukan pengelolaan yang

baik terutama pengelolaan keuangannya yang secara langsung maupun tidak langsung akan berdampak pada kinerja dan keberlanjutan UMKM tersebut.

Secara umum, UMKM sering mengalami keterlambatan dalam pengembangannya. Hal ini dikarenakan berbagai masalah konvensional yang tidak terselesaikan secara tuntas (*Closed Loop Problems*), seperti kapasitas SDM, kepemilikan, pembiayaan, pemasaran dan berbagai masalah lain yang berkaitan dengan pengelolaan usaha, sehingga UMKM sulit bersaing dengan perusahaan-perusahaan besar (Abor dan Quartey, 2010). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Munurung dan Barlian (2012), UMKM di Industri kreatif cenderung memiliki orientasi jangka pendek dalam pengambilan keputusan dalam bisnisnya. Hal ini terlihat dari tidak adanya konsep Inovasi yang berkelanjutan dan aktivitas inti bisnis yang tidak konsisten. Pada akhirnya, pengembangan kinerja jangka panjang UMKM yang bergerak pada industri kreatif cenderung stagnan dan tidak terarah dengan baik. Oleh karena itu, di perlukan upaya-upaya strategis guna meningkatkan kinerja dan keberlanjutan UMKM. salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memperkaya pengetahuan pelaku UMKM terhadap pengetahuan keuangan sehingga pengelolaan dan akuntabilitasnya bisa di pertanggungjawabkan dengan lebih baik sebagaimana layaknya perusahaan besar. Dengan demikian, peneliti ingin mengalisa **“PENGARUH LITERASI KEUANGAN TERHADAP KINERJA DAN KEBERLANJUTAN UMKM”**

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka di dapat beberapa

rumusan masalah mengenai pengaruh tingkat literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlanjutan UMKM (Tenun Ikat dan Batik) di Kota Kediri.

1. Apakah literasi keuangan mempengaruhi terhadap kinerja UMKM
2. Apakah literasi keuangan mempengaruhi keberlanjutan UMKM

1.3. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, mengenai pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlanjutan UMKM (tenun ikat dan batik) di Kota Kediri, diantaranya:

1. Untuk mengetahui apakah literasi keuangan mempengaruhi terhadap kinerja UMKM.
2. Untuk mengetahui apakah literasi keuangan mempengaruhi terhadap keberlanjutan UMKM.

1.4. Manfaat penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat yang dapat dirasakan oleh dua pihak yaitu bagi peneliti dan bagi pelaku usaha UMKM.

1. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan dan masukan bagi pelaku usaha untuk dapat lebih memahami tentang manfaat literasi keuangan demi meningkatkan kinerja dan sebagai bahan untuk meningkatkan pertumbuhan usaha dan sebagai metode untuk terus menjaga kestabilan usahanya demi terus keberlanjutan usahanya.

2. Bagi UPN “VETERAN” JATIM

Peneliti sebagai bahan masukan bagi fakultas dan menjadi referensi tambahan bagi mahasiswa di masa mendatang dan sebagai tolak ukur, kemampuan mahasiswa dalam memecahkan persoalan yang sama didalam dunia praktisi atau sebagai karya ilmiah serta sebagai wawasan sehingga dapat dijadikan bahan rujukan bagi mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional “VETERAN” Jawa Timur.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan menjadi sarana ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran untuk lebih mengetahui betapa pentingnya manfaat literas keuangan.